



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/3840>

PEMANFAATAN SITUS SEJARAH PAHLAWAN MARI LONGA SEBAGAI MEDIADALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 ENDE

Fransiskus Xaverius Rema¹, Karolus Charlaes Bego², Damianus Rikardo Sumbi Wasa³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores-Ende, Indonesia

E-mail: remafransiskus@gmail.com¹, charlesbego@gmail.com², rickywasa@gmail.com³

Sejarah Artikel: Diterima 1-Maret-2021 Disetujui 15-Maret-2021 Dipublikasikan -April-2021

Abstrak

Penelitian ini mengacu pada proses pembelajaran tentang pemanfaatan situs Sejarah Pahlawan Mari longa Sebagai Media dalam pembelajaran sejarah yang banyak tersebar di kabupaten Ende dan di Watunggere khususnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah pemanfaatan media situs Sejarah Pahlawan Mari longa kelas XI SMAN 1 Ende, 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan media situs Sejarah Pahlawan Mari longa kelas XI SMAN 1 Ende, 3) Mengetahui dampak pembelajaran sejarah pemanfaatan media situs Sejarah Pahlawan Mari longa kelas XI SMAN 1 Ende. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif menuju arah studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study research*). Hasil penelitian menjelaskan bahwa situs sejarah pahlawan Mari longa merupakan salah satu warisan sejarah di daerah yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan langkah-langkah kurikulum 2013. Relevansi pembelajaran dengan memanfaatkan media situs Sejarah Pahlawan Mari longa dengan kegiatan belajar mengajar melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran. Setiap tahap pelaksanaan pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif, ketelitian guru dalam menyusun, menyampaikan, dan memfasilitasi aktivitas belajar agar siswa dapat memahami secara baik proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Media Pembelajaran, Situs Pahlawan Mari Longa

Abstract

This research refers to the learning process about the utilization of the Historical Site of the Mari longa Heroes as a Media in learning history which is widely spread in Ende district and in Watunggere in particular. The purpose of this study is 1) Knowing the learning planning history of the use of media sites of the History of Mari longa Heroes class XI 1ND Ende, 2) Knowing the learning implementation of the use of media sites of the Heroes of Mari longa History class XI SMAN 1 Ende, 3) Knowing the impact of historical learning on the use of media sites History Heroes of Mari longa in class XI of SMAN 1 Ende. This type of research is descriptive qualitative research leading to a single embedded case study (*embedded case study research*). The results of the study explained that the historical site of the Mari Longa hero was one of the historical legacies in the area that could be used in historical learning in accordance with the 2013 curriculum steps. The relevance of learning by using the Mari longa Heroes History media site with learning activities through learning planning, implementation, and impact of learning. Each stage of the implementation of learning requires active involvement, the accuracy of the teacher in compiling, delivering, and facilitating learning activities so that students can understand the learning process well.

Keyword: Historical Learning, Learning Media, Hero Site Mari Longa

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan kepada anak didik di era sekarang ini membutuhkan keinginan dan hasrat yang kuat dari para pendidik dan pengelola pendidikan. Wajah sejarah dapat menjadi pedoman dalam bercermin sehingga sejarah memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu pendidikan sangat diperlukan dengan memadukan mengorganisir materi melalui pembelajaran di kelas.

Pembelajaran sejarah harus diberdayakan agar keberlanjutan generasi bangsa mendapat pijakan yang kuat. Hal tersebut merupakan suatu keharusan mendesak dari dunia pendidikan untuk mengimplementasikan dasar-dasar pendidikannya secara baik.

Di tengah arus globalisasi dan universalisasi nilai-nilai, sekarang ini maka sudah selayaknya peserta didik mengenal jati diri sendiri dan jati diri dari bangsanya agar keberlanjutan masa depan tetap berjalan dengan baik dan selaras. Dalam kaitan inilah sejarah mempunyai peranan yang penting, karena hanya dengan melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan yang lebih baik (Kuntowijoyo, 2003:133). Selanjutnya Kuntowijoyo memandang bahwa selebihnya sejarah juga menawarkan cara pandang yang kritis mengenai masa lalu, sehingga kita tidak akan terjebak pada archaisme dan makronisme, sekalipun kita berpijak pada jati diri yang terbentuk di masa lampau sejarah kita. Cara pandang (*mindset*) seperti ini menjadi penting karena dinamika kehidupan saat sekarang mengharuskan segala hal dapat dinilai sebagaimana mestinya dan apa adanya.

Sejarah tidak diragukan lagi sebagai ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk pendidikan manusia seutuhnya (Kochhar, 2008:1). Membicarakan manusia dan sejarah akan berpengaruh juga terhadap keberadaan sekitarnya atau lingkungan kehidupan di sekitarnya. Secara konsepsional, mata pelajaran sejarah dekat dengan lingkungan kehidupan masyarakat itu sendiri

yang diturunkan secara tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan kehidupan bermasyarakat agar bisa diambil esensi kebermaknaannya.

Nana Syaodih (2013: 58-59) memaparkan cara pandang ini dengan menekankan bahwa ada tiga sifat penting dari pendidikan yaitu, 1) Pendidikan mengandung nilai-nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal tersebut dikarena pendidikan diarahkan kepada pengembangan pribadi peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada serta menjadi harapan masyarakat. Karena itu, tujuan pendidikan mengandung nilai, proses pendidikan juga harus bersifat membina dan mengembangkan nilai, 2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan itu sendiri, tetapi untuk menyiapkan anak untuk kehidupan bermasyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk berpartisipasi dalam masyarakat baik sebagai warga maupun sebagai karyawan, 3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Penekanan yang nampak terlihat dari pernyataan beliau di atas adalah adanya kesinambungan antara beberapa pola nilai yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pemikiran akan adanya nilai-nilai baik yang bisa di bawa dalam sejarah maka hal ini mengingatkan kepada kita akan pentingnya peninggalan-peninggalan yang masih eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah untuk

melihat kembali dan membandingkan keberadaan masa lalu, merefleksikannya di masa kini, kemudian membawa nilai-nilai yang baik untuk kelanjutan kehidupan di masa yang akan datang.

Keberadaan ini sangat perlu mendapat sokongan perhatian dari berbagai kalangan terutama kalangan pendidikan yang menjadi sokoguru kemajuan anak bangsa. Konkritnya bahwa dengan media budaya yang dapat diperlihatkan sehari-hari dan dipelajari secara mendalam dan ditularkan melalui pembelajaran sejarah di sekolah Kekuatiran akan adanya dampak global yang negatif bagi perilaku generasi muda ini semakin memantapkan arah dan tujuan suatu penyelenggaraan pendidikan di negeri ini untuk bahu-membahu mempertahankan keberadaan budaya dan melestarikannya agar menjadi identitas bangsa yang khas dengan nilai lokalitas yang melekat.

Berdasarkan pemikiran bahwa program pembangunan sebaiknya harus didasarkan atas kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah, maka segenap unsur (*stakeholders*) harus mengetahui kepribadian dan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini pembelajaran yang menekankan pada transformasi pendidikan sejarah melalui sejarah lokal yang hidup di lingkungan sekitar siswa akan memiliki posisi penting karena hanya dalam sejarahnya kepribadian dan identitas daerah bisa ditemukan menjadi identitas nasional, kepribadian nasional, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Alternatif dari sederetan permasalahan di atas adalah dengan penggunaan media situs pahlawan dalam pembelajaran sejarah yang dikemas secara apik dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru. Dengan memperhatikan beberapa alasan yang rasional juga pertimbangan logis maka peneliti berupaya menghadirkan media situs di dalam kelas. Oleh karena itu penelitian dalam konteks pemanfaatan situs pahlawan sebagai media pembelajaran ini penting dilakukan. Media yang ditampilkan akan

memperluas wawasan berpikir peserta didik dalam kegalauan dan rumitnya suatu proses pembelajaran dengan menghadirkan video pembelajaran sejarah pahlawan Mari longa yang ditampilkan di kelas sehingga akan menambah minat dan semangat siswa dalam belajar sejarah terutama tentang sejarah daerahnya sendiri.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran sejarah dan membuat kegiatan pembelajaran itu menjadi menyenangkan maka menampilkan media dalam bentuk yang relevan dengan materi pembelajaran di kelas adalah untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan berpikir siswa. Kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa seperti diungkapkan Hamalik (2008: 152) bahwa peserta cara memecahkan masalah dengan mengembangkan berpikir yang terarah untuk menghasilkan gagasan mengenai berbagai macam pemecahan masalah dalam upaya mencapai tujuan. Kemampuan memecahkan masalah, di samping sebagai hasil belajar juga merupakan bekal bagi mereka untuk mengatasi permasalahan kehidupan yang selalu melingkupi kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2004: 241) yang menyatakan bahwa kemajuan sesungguhnya dicapai karena keberhasilan seseorang memecahkan masalah yang dihadapinya. Hampir semua kemajuan, pembaharuan, temuan, dan inovasi berawal dari adanya masalah, hambatan, kesulitan, maupun ancaman orang.

Peninggalan-peninggalan sejarah pahlawan Mari longa masih terpelihara sesuai aslinya dan terawat dengan baik dan merupakan bukti sejarah lokal yang tersisa dari perjuangan tanpa pamrih di masa lampau. Dari pernyataan dan kenyataan yang ditemui terlihat bahwa situs sejarah Mari longa masih kurang diminati untuk tujuan edukatif. Padahal dengan hasil peninggalan ini dalam bentuk materi maupun non materi berupa nilai-nilai yang terkandung dari aktivitas sang

pejuang seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bidang edukatif untuk mengeksplorasi nilainya dan menjadikannya sebagai bagian dari pendidikan dalam rangka mendekatkan siswa kepada sejarahnya.

Secara konsepsional, kurikulum Sejarah di SMA memungkinkan guru mengeksplorasi sejarah di daerah dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan pada siswa di berbagai jenjang termasuk siswa kelas XI di SMA. Karena itu fokus penelitian ini terletak pada kegiatan pembelajaran sejarah dalam materi masa pergerakan di Indonesia.

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah pemanfaatan media situs Sejarah pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende, (2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan media situs Sejarah pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende, (3) Mengetahui dampak pembelajaran sejarah pemanfaatan Sejarah Pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah pemanfaatan media situs Sejarah pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende, (2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan media situs Sejarah pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende, (3) Mengetahui dampak pembelajaran sejarah pemanfaatan Sejarah Pahlawan Mari Longa pada siswa kelas XI SMAN 1 Ende.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian digunakan teknik analisis model interaktif melalui tiga komponen yang harus dimengerti yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga

komponen analisis tersebut sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif mengingat penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna. Sifat kualitatif jelas cocok untuk menghadapi realitas yang jamak dan multiperspektif. Sifat penelitian semacam ini mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti, yang memudahkan pencarian kedalaman makna. Sifat semacam ini lebih peka dan dapat disesuaikan dengan bentuk pengaruh dan pola nilai-nilai yang mungkin dihadapi peneliti (Lincoln dan Guba dalam Sutopo, 2006:40).

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dan strategi yang digunakan difokuskan pada satu karakteristik dan satu permasalahan penelitian dilakukan pada satu jalur dan satu permasalahan yaitu pemanfaatan situs sebagai media pembelajaran sejarah.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah informan atau nara sumber, aktivitas yang berupa kegiatan proses pembelajaran Sejarah, dokumen/arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*) 2) Observasi langsung berperan pasif. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati dan menggali informasi dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang alamiah dan sebenarnya terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran sejarah Kelas XI di SMAN 1 Ende

Dalam komponen pembelajaran terdapat tiga pokok instrumen yang harus diperhatikan oleh guru sebelum ia melaksanakan kegiatan tatap muka di kelas yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua instrument saling terkait memiliki bobot peranan yang sama yang tak bisa dipisahkan sama lain dalam melalui sebuah proses pembelajaran.

Rangkaian komponen pembelajaran ini berlaku untuk semua disiplin ilmu dan mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu dari ranah sosial yang mempelajari mengenai asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau yang didasarkan pada metodologi tertentu. Pernyataan ini seiring dengan Gotschalk (2008: 33), yang menyatakan bahwa masa lampau manusia untuk sebagian besar tidak dapat ditampilkan kembali. Bahkan juga mereka dikaruniai ingatan yang tajam sekalipun tidak dapat menyusun kembali masa lampaunya, karena dalam hidup semua orang pastilah ada peristiwa, orang, kata-kata, pikiran-pikiran, tempat-tempat dan bayangan yang ketika terjadi sama sekali tidak menimbulkan kesan, atau yang kini telah dilupakan.

Terhubung langsung secara struktural dengan pendidikan di sekolah menengah, pengetahuan yang terkandung pada masa lampau tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik.

Komponen pertama yang diperhatikan oleh guru sejarah adalah perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karena itu didesain sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan aplikatif. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Namun yang terpenting yang tak boleh diabaikan oleh guru sejarah adalah perencanaan harus dibuat dan dilaksanakan dengan mudah dan tepat

sasaran. Dalam arti bahwa guru dalam merencanakan pembelajaran jangan sampai mempersulit dirinya sendiri baik secara metode maupun prosedur pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan menentukan penilaian yang akan dilaksanakan.

Dalam perencanaan pembelajaran sejarah di kelas XI SMAN 1 Ende, guru mata pelajaran sejarah adalah guru yang berlatar belakang pendidikan yang linear dengan pendidikannya sehingga guru tersebut menyadari betapa pentingnya perencanaan, oleh karena itu guru sejarah tidak menganggap perencanaan sebagai sekadar syarat administratif, namun instrument yang bebar-benar mendapat campur tangan khusus yang lebih intens. Beliau kreatif dalam merancang dan mengkonsep perencanaan pembelajaran sejarah. Perangkat pembelajaran yang beliau susun terlihat sangat sistematis, terstruktur, kronologis dan memiliki karakteristik inovatif.

Membentuk sikap, watak dan kepribadian berdasarkan kearifan lokal kepada peserta didik bukanlah persoalan yang mudah yang dapat dituangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran sejarah. Diperlukan daya dobrak dan *drive* yang menguras tenaga dan pikiran dengan konsentrasi yang tinggi. Nilai-nilai karifan lokal dipadukan dengan rasa kejujuran, disiplin, kerja keras, mandiri, peduli lingkungan dan menghargai prestasi dilakukan sekaligus dalam kegiatan pembelajaran. Penghargaan ini akan membenrtuk karifan belajar dimana siswa bukan lagi belajar sejarah karena tuntutan penilaian, tetapi lebih dari itu yakni belajar sejarah karena ia merasa adanya kebutuhanakan tanggungjawab terhadap masa depan bangsanya. Dengan demikian kearifan lokal tertanam dalam sanubari siswa yang relevan dengan beberapa nilai kekatolikan yang menjadi tujuan dari pendidikan di SMAN 1 Ende.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMAN 1 Ende disesuaikan dengan struktur kurikulum yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Daerah. Kurikulum merupakan keseluruhan hasil belajar yang direncanakan dan di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. mengenai kurikulum, Sanjaya (2008: 47) menyatakan bahwa “Kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya dipakai sebagai dokumen yang siap dipakai, akan tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran dan diimplementasikan dalam kegiatan yang lebih praktis oleh guru”. Perubahan kurikulum adalah satu hal yang wajar, walaupun dampaknya akan mengaki

Dalam Kurikulum 2013 berisi tentang Standar kompetensi Kelulusan dan Standar Isi setiap mata pelajaran yang terdiri atas standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai, selanjutnya cara untuk mencapai kompetensi dasar, strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu, dan bagaimana cara mengukurnya diserahkan kepada guru (Sanjaya, 2008: 47). Kelebihan lain Kurikulum 2013 adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa, siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar. Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah diharapkan dapat menepis persepsi tentang pelajaran sejarah yang dirasa membosankan karena banyaknya materi pelajaran sejarah yang nantinya guru sampaikan. Selain itu dengan adanya Kurikulum ini siswa diharapkan tidak hanya tahu dan menghafal materi pelajaran sejarah saja, tetapi juga dapat memahaminya secara mendalam Pradita Ardiansyah / Indonesian Journal of History Education 2 (1) (2013). Guru sejarah SMAN 1 Ende berpedoman pada kurikulum pun melakukan hal yang sama seperti pernyataan tersebut di atas, walaupun ada beberapa kelemahan yang ditemui di lapangan.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa (Slameto, 2010: 65).

Adanya media yang lengkap sudah sangat membantu guru dalam mengefektifkan dan mengefisien waktu yang tersedia. Hamalik dalam Arsyad (2009: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Setiap media yang digunakan pada umumnya memiliki manfaat untuk tujuan pencapaian proses belajar mengajar. Menurut Sudjana dalam Atno, (2010) media pembelajaran memiliki empat manfaat, yakni: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan dari pembelajaran yang lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendengarkan, mendemonstrasikan, dan lain-lain juga dilakukan oleh siswa.

Dengan adanya video pembelajaran sebagai media sudah turut mempermudah guru untuk mengelola kelas dan meminimalkan proses pembelajaran yang manual. Walaupun perlu diakui mengalami hambatan dalam pembuatan media bahwa dibutuhkan tenaga

yang profesional akan mempengaruhi kadar kedalaman materi yang disampaikan oleh narator dan kualitas video pembelajaran, guru harus tetap berkreasi mengadakan video pembelajaran. Akhirnya yang sering dilakukan oleh guru adalah dengan menghadirkan video pembelajaran ke dalam kelas untuk meminimalisir biaya yang dibutuhkan dalam mengeksplorasi jika mengajak siswa secara langsung ke lokasi. Walaupun sulit membuat media pembelajaran dengan sempurna, namun dengan media yang sudah tersedia dalam bentuk video pembelajaran dari guru ini, sangat membantu sekali siswa memahami hasil budaya masa praaksara.

Sebagaimana fungsi media pendidikan adalah sebagai sarana dan bahan penunjang untuk kegiatan mengajar. Hal ini terlihat perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran seperti yang di kemukakan oleh Levie dan Lentz dalam Arsyad (2009: 17) yang mana media pembelajaran mempunyai fungsi a) fungsi atensi: menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan untuk menyertai teks materi pembelajaran, 2) fungsi afektif: media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, 3) fungsi kognitif: memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung, dan 4) fungsi kompensatoris: bahwa media visual memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dalam bentuk yang lain, Gerlach dan Elly dalam Sanjaya (2008: 204) mengemukakan:

“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enabled the learner to acquire knowledge, skill and attitude”.

Pernyataan Gerlach ini berlawanan dengan media yang dipahami pada umumnya oleh publik karena ia beranggapan bahwa manusia juga sebenarnya adalah penghantar sumber belajar yang baik untuk mengubah sikap siswa dan menambah ketrampilan. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal sehingga proses pembelajaran cukup mendekati ideal.

Dalam RPP mata pelajaran sejarah di kelas XI SMAN 1 Ende, guru menggunakan pendekatan *scientific learning*. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific learning*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Setelah memperoleh berbagai data mengenai beberapa hal yang menyangkut kegiatan pembelajaran, peneliti meneliti guru sebagai pelaku atau obyek pengamatan dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan unit pelajaran yang dibutuhkan, yaitu rencana kegiatan pembelajaran (RPP). RPP sangat penting dalam mengambil bagian pada kegiatan pembelajaran karena RPP adalah ibarat jiwanya kegiatan pembelajaran di kelas. Dasar pembuatan RPP adalah dengan tetap memperhatikan prinsip relevansi.

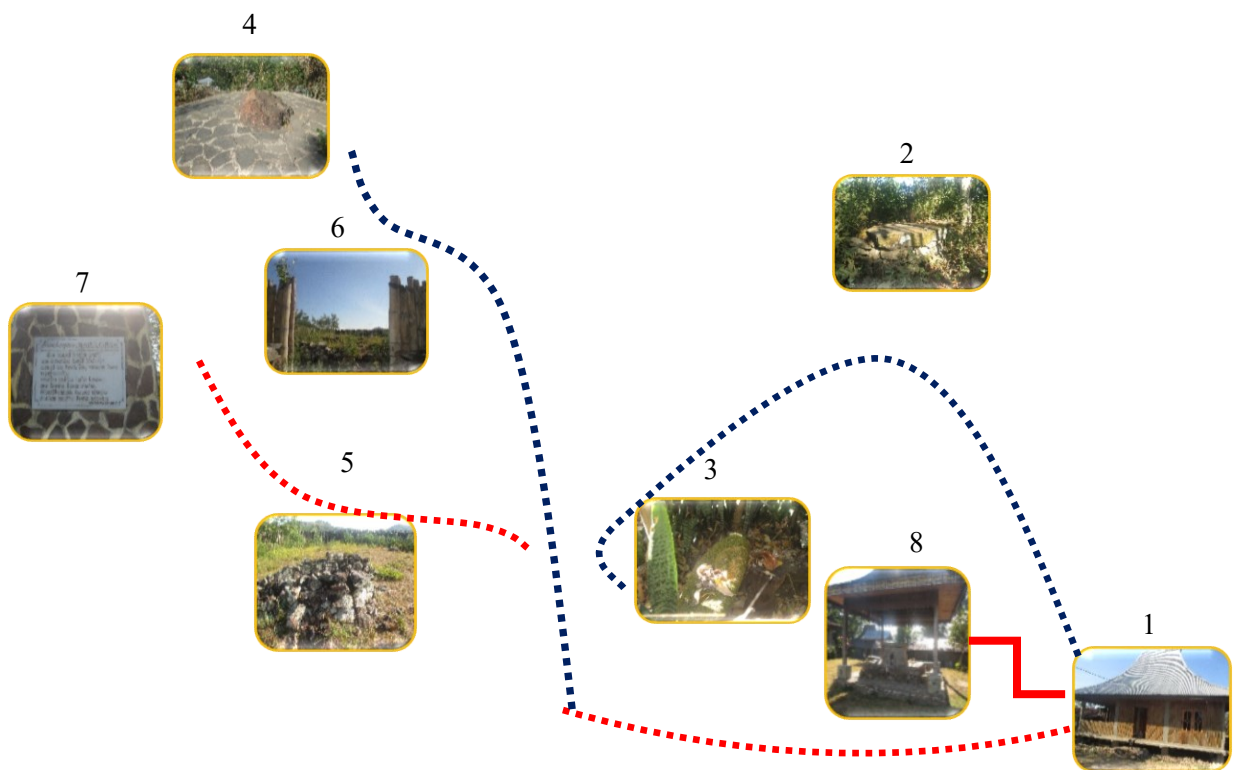
Upaya menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari beberapa alternatif pilihan. Guru bisa menentukan media mana yang digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat dibandingkan. Sedangkan apabila media pembelajaran itu hanya satu maka guru tidak akan bisa memilih, dan menggunakan apa adanya (Syafudin, 2005: 99). Artinya bahwa keputusan untuk menggunakan media pembelajaran berupa situs sejarah pahlawan Mari Longa yaitu dengan menyediakan media yang digunakan di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah Kelas XI di SMAN 1 Ende

Komponen kedua dalam langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran. Istilah ini berhubungan dengan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain sedangkan mengajar adalah segala yang dilakukan guru dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk

memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang mengendap pada peserta didik, misalnya rasa bangga memiliki tanah air dan bangga dengan budaya sendiri yang telah lama dimiliki sehingga akan diperoleh kesadaran sejarah dan mampu menyikapi dengan bijak berbagai problema yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasinya pembelajaran di kelas dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Rangkaian yang sistematis ini tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).



Gambar 1: Lokasi Situs Sejarah Pahlawan Mari longa
di Desa Watunggere Kecamatan Detukeli Kabupaten Ende

Keterangan:

1. Rumah Adat
2. Rate Ria
3. Saga Ria
4. Watu Niru Leja
5. Kuburan Anafua
6. Benteng
7. Tugu semboyan Mari Longa
8. Makam Mari longa

Aktivitas pembelajaran mengacu pada penampilan video pembelajaran sejarah dengan beberapa objek peninggalan sejarah pahlawan Mari longa yang masih tersisa hingga kini yang dijadikan sebagai bukti sejarah sekaligus penjelasannya yang dilakukan dalam kegiatan inti. Dalam kegiatan inti guru membngai dalam beberapa langkah, yaitu:

1) Mengamati

Pada tahap mengamati siswa diberi kesempatan dengan memperhatikan video pembelajaran. Tayangan video pembelajaran menampilkan hal- hal yang berhubungan dengan sejarah pahlawan Mari Longa. Pada saat yang bersamaan, siswa yang sudah dibagi dan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing menyaksikan dengan saksama dan penuh penghayatan. Video yang ditayangkan di depan kelas ini dengan durasi waktu yang dibutuhkan selama 12 menit.

2) Menanyakan

Pada langkah kedua ini guru menanyakan kembali kepada peserta didik tentang bukti-bukti peninggalan sejarahapa saja yang terdapat dalam tayangan video yang baru saja ditampilkan. Hal ini dimaksudkan agar bisa mengecek konsentrasi dan pendalaman materi yang ditangkap peserta didik dari video yang sudah ditampilkan.

3) Mengumpulkan informasi

Pada langkah ketiga guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan merumuskan hasil-hasil peninggalan sejarah serta maksud dan tujuan peninggalan itu dibuat dari berbagai sumber belajar. Durasi waktu yang dibutuhkan adalah

35 menit. Pembagian kelompok dilakukan dalam bentuk tugas yaitu: a). Jelaskan sejarah Singkat kehidupan masa kecil pahlawan Mari longa? b) Sebutkan Situs-situs Sejarah pahlawan Mari longa di Watunggere?, c) Jelaskan sejarah singkat perjuangan Mari Longa dan mengapa Mari longa menentang kolonial Belanda?, 4) Jelaskan peran dari pasukan *Ana Fua*? dan 5) Sebutkan lapisan-lapisan Benteng?

Kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan peserta didik dilakukan berdasarkan pada kenyataan seperti yang dikemukakan oleh Hill (2012: 238) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan baru seseorang biasanya mengawali prosesnya dengan memperoleh pengetahuan deklaratif. Pengetahuan ini bisa dipelajari dari orang lain atau dari pengamatan atau mungkin dengan menarik kesimpulan dari hal lain yang telah diketahui leh individu. Selanjutnya kelompok 1, 2, 3, 4 dan 5 diberi kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi dan kemudian dilanjutkan dengan masing-masing kelompok saling menaggapi dan memberikan pertanyaan jika belum memahami maksud sebenarnya dari apa yang disampaikan oleh kelompok lain. Dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Setelah serangkaian kegiatan pembelajaran sejarah di kelas

Selain itu guru mengelola kelas seperti mengelompokkan peserta didik sesuai dengan nomor urut di absen yang sudah ditentukan sebelumnya dalam perencanaan pembelajaran.

Setelah itu kegiatan awal/ apersepsi yaitu berupa tanya jawab materi sebelumnya. Sesudah tanya jawab guru melanjutkan dengan kegiatan menghubungkan materi dengan kehidupan peserta didik, dan memaparkan tujuan pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Pada kegiatan inti ini ada tiga langkah utama yang menjadi sintak pembelajaran: 1) mengamati; kegiatan ini diawali dengan mengamati tayangan video pembelajaran sejarah dengan Judul “Mari longa; Sejarah dan Perjuangannya”, 2) menanya; setelah kegiatan mengamati kemudian dilaksanakan kegiatan menanya, peserta didik di beri kesempatan untuk bertanya seputar video yang ditayangkan dan diamati, karena dalam kegiatan menanya ada penilaian proses sesuai dengan ketentuan Kurikulum dalam hal evaluasi, 3) mengumpulkan informasi; pada bagian ini peserta didik yang sebelumnya telah dibagi dlam kelompok melakukan diskusi sesuai dengan porsi pertanyaan yang telah dipetakan oleh guru di dalam RPP. ditlandnjutkan dengan peserta didik memk lanjuti dengan presentasikan hasil diskusi dari tempat duduk kelompok masing-masing. Semua peserta didik harus aktif karena presentasi juga menjadi cakupan dalam penilaian proses.

Dalam langkah kegiatan akhir berupa penugasan terstruktur yaitu mengerjakan hasil diskusi lewat tes tertulis yang dilakukan melaui kelompok. Setelah kegiatan inti, maka yang terakhir adalah penutup. Guru memfasilitasi peserta didik dengan tanya jawab, menyimpulkan bersama, serta merefleksikan, mengevaluasi pembelajaran apakah tujuan pembelajrana dapat tersampaikan dengan baik dengan materi pembelajaran tersebut. Setelah evaluasi bersama guru dapat memberi penugasan selanjutnya penugasan mandiri.

Dampak pembelajaran sejarah Kelas XI di SMAN 1 Ende

Dampak kegiatan pembelajaran yang tak kalah penting adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah salah satu kewajiban penting dari seorang guru setelah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran. Evaluasi wajib dilaksanakan oleh guru karena harus menyampaikan kepada berbagai pihak sejauh mana ia telah melakukan tugasnya dengan rasa penuh tanggungjawab dan dibuktikan dalam bentuk yang nyata. Hal ini dapat terlihat dari kompetensi dan penguasaan yang telah tercapai siswa selama proses belajar di kelas.

Untuk lebih mudah mengidentifikasi kendala dan kekurangan yang dihadapi akan diklasifikasikan menjadi beberapa aspek. antara lain aspek guru, aspek siswa, dan aspek metode pembelajaran dan ketersediaan sumber pembelajaran.

a. Aspek guru

Dengan memanfaatkan situs sejarah Pahlawan Mari longa sebagai media pembelajaran Guru sejarah di Kelas XI di SMAN 1 Ende mengalami berbagai hambatan terutama kreatifitas guru dalam mengelola dan mendapatkan narasumber yang diinginkan untuk melengkapi berbagai bahan untuk video pembelajaran. Selain itu tenaga profesional untuk pembuatan video pembelajaran di daerah belum di punyai sehingga guru dengan pengetahuan seadanya membuat sendiri video pembelajaran. Ini dikarenakan waktu luang guru yang sangat sedikit dalam melakukan pengumpulan sumber untuk media pembelajaran sehingga tidak semua situs sejarah bisa terealisasikan dalam pembelajaran sejarah. Kesempurnaan langkah-langkah pembelajaran dan penyusunan RPP pun masih dinilai sangat minim begitupun dengan materi ang disampaikan dari media pembelajaran dirasakan kurang memadai.

b. Aspek siswa

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan media pembelajaran situs

peninggalan sejarah Mari Longa mengalami beberapa kendala terutama masalah pengerjaan secara kelompok. Masih terlihat bahwa hanya siswa-siswa tertentu saja yang memahami betul tentang lokasi dan benda-benda yang ditinggalkan. Keadaan siswa sekolah yang datangnya dari berbagai daerah di luar Ende menyebabkan adanya ketidakpahaman pada maksud dan tujuan dari pernyataan pernyataan Mari Longa. Hal ini menyebabkan mereka kelihatan pasif dalam diskusi kelompok di kelas pada akhir proses pembelajaran.

c. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan guru adalah *discovery learning* dengan pendekatan *scientific* dimana siswa dituntut untuk menemukan isi pokok dalam situs budaya di Ngada, secara teoritis siswa dapat menghafalnya secara baik, namun secara praktis dikuatkan ketika siswa berada dilapangan (masyarakat) akan miskin aplikasi karena anggapan bahwa budaya masa lampau tidak penting lagi dipelajari ketimbang budaya masa kini yang lebih kaya akan kemajuan zaman.

d. Sumber pembelajaran

Pada umumnya sumber pembelajaran untuk sejarah tersedia di Ende, namun akibat kurangnya sumber pendukung terutama kajian para ahli mengenai situs sejarah maka banyak sumber pembelajaran sejarah yang diabaikan dan tidak digunakan untuk kepentingan edukatif di sekolah. Bahkan banyak siswa yang jarang mengetahui maksud dan tujuan dari situs-situs sejarah yang ada. Padahal ada banyak makna dengan nilai-nilai sejarah terkandung di dalamnya telah diwariskan oleh masa lampau sebagai bagian dari dinamika kehidupan masa kini dan pembelajaran untuk masa mendatang.

Penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai tertentu. Bila tindakan ini di gunakan untuk menilai pembelajaran, maka guru sudah tepat karena menilai proses pembelajaran dari masing-masing siswa. Yang mengambil tindakan atau

keputusan dalam hal ini adalah pihak pelaksana “guru” untuk mendapatkan balikan atas usaha siswanya.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, dinyatakan bahwa evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Syaodih, 2013: 172). Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula. Evaluasi juga adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum. Adapun makna-maknanya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi tidak akan terjadi kecuali telah mengetahui tujuan yang akan dicapai
2. Untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah sedang dilakukan
3. Evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria tertentu.

Hamalik, (2013: 153) dengan tetap mengacu pada evaluasi (Syaodih, 2013:173), berpendapat bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks, dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi juga meliputi rentangan yang cukup luas, mulai dari yang sangat bersifat informal sampai dengan yang sangat formal.

Untuk menilai hasil diskusi peserta didik sudah melaluinya dengan baik, hal ini nampak dalam hasil pengamatan diskusi. Hanya beberapa peserta didik yang tidak aktif, dan rata-rata semua peserta didik mampu mengikuti proses pengumpulan informasi (diskusi) dengan baik.

Perbaikan kualitas pendidikan diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru memegang peran penting dan strategis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa berkaitan langsung dengan aktivitas guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai suatu sistem kegiatan, proses pembelajaran selalu melibatkan guru. Keterlibatan guru itu mulai dari proses pemilihan dan pengurutan materi pembelajaran, penerapan dan penggunaan metode pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar, sampai pada pengevaluasian hasil belajar (Daryanto, 2013: 63). Pada hakikatnya bahwa penyelenggaraan pendidikan beserta aktivitas yang berkecimpung di dalamnya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru agar berkreasi dan berinovasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang sama dalam lanjutannya beliau menyatakan bahwa berkaitan dengan peran tersebut, suatu proses pembelajaran akan berlangsung secara baik jika dilaksanakan oleh guru yang memiliki kualitas kompetensi akademik dan profesional yang tinggi atau memadai. Selengkap dan secanggih apapun sarana dan prasarana tidak akan memiliki arti yang signifikan kalau tidak didukung dengan peningkatan mutu guru.

KESIMPULAN

Materi tentang situs sejarah pahlawan Mari Laga sesuai dengan indikator dan tujuan yang ada dalam panduan Kurikulum untuk mendukung sistem pendidikan nasional sesuai dengan mengembangkan potensi daerah, oleh guru dijabarkan dalam RPP. RPP adalah pedoman sekaligus pegangan guru melangkah dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah di kelas. Memanfaatkan potensi lokal yang telah tersedia dalam

pembelajaran sejarah pergerakan nasional sangat membantu guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas karena relevan dengan materi pembelajaran sejarah seperti yang tertuang dalam silabus. Walaupun saat ini penggunaannya masih sangat terbatas, namun siswa di kelas dengan antusias yang tinggi dan penuh semangat mengikuti proses pembelajaran.

Relevansi situs sejarah pahlawan terlihat dari pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan media yang tersedia dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti yang sudah direncanakan. Guru dalam langkah-langkah pembelajaran bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didiknya untuk mengamati dan menemukan inti materi yang disajikan. Pembelajaran sejarah mengacu peserta didik agar memahami pada proses pengidentifikasian dan pemahaman sejarahnya.

Sebagai bagian dari pelestarian sejarah lokal guru menerapkan materi ini untuk mengembangkan potensi daerah dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dan proses pembelajaran namun terkendala masalah tuntutan jam pembelajaran yang mengharuskan guru menyesuaikan dengan buku pegangan guru. Sedangkan bagi siswa terdapat nilai positif dari pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs budaya karena implementasi ini terwujud dalam metode pemberian tugas kepada peserta didik untuk menggali secara mendalam situs budaya daerah yang berkembang di daerahnya.

Nilai praktis dan pragmatis dalam pembelajaran sejarah memupuk kesadaran aspek sejarah akan menumbuhkan kreatifitas peserta didik memahami proses penelusuran sejarah lokal. Dengan memberikan materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan hasil-hasil budaya yang masih tersedia di daerah, guru mengajak peserta didik untuk belajar dan untuk mengenali, mengkaji peristiwa sejarah di sekitarnya secara utuh, sehingga kreatifitas peserta didik berkembang optimal sehingga sesuai dengan fungsi

pengajaran dan pembelajaran sejarah itu sendiri.

Komparasi dan Signifkasi. Bandung: Nusa Media.

DAFTAR PUSTAKA

- Atno. 2010. Meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa melalui pendekatan Pembelajaran kontekstual dengan media VCD pembelajaran. *Jurnal Paramita Vol. 20, No. 1 - Januari 2010 [ISSN: 0854-0039] Hlm. 92-104*
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.
- Davidson, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook.* St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi sejarah* (Edisi kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamalik. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: Kencana
- Syafrudin, N. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.* Jakarta: Quantum Teaching.
- Syaodih, N. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.* Bandung: Rosda karya.
- Sutopo, H. B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya.* Jurusan Seni Rupa Fak. Sastra UNS: Surakarta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori dan Penerapannya dalam Penelitian.* Surakarta: UNS Press
- Winfred F. Hill. 2012. *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran: Konsepsi,*

